

## PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK GENERASI PEDULI SOSIAL

Rizki Ayunda Utari Lubis<sup>1</sup>, Kahar Mashuri<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Program Studi Pendidikan IPS, STKIP Al Maksu, Langkat, Indonesia  
Ayundarizki805@gmail.com

**Abstrak.** Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang peduli sosial sebagai modal penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan, baik formal maupun nonformal, berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial pada individu sejak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, pengembangan empati melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta peran guru sebagai teladan, mampu meningkatkan kesadaran sosial di kalangan peserta didik. Selain itu, pendidikan nonformal, seperti program pengabdian masyarakat dan kegiatan organisasi, juga terbukti efektif dalam membentuk sikap peduli sosial. Dengan demikian, diperlukan sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi untuk menjawab tantangan kehidupan bermasyarakat. Hasil implementasi pendidikan yang berorientasi pada kepedulian sosial menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial, penguatan hubungan antarindividu, dan terciptanya masyarakat yang lebih harmonis.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Generasi Peduli Sosial, Nilai Kemanusiaan.

**Abstract:** Education has a strategic role in forming a socially conscious generation as an important capital in building a harmonious and just society. This study aims to analyze how education, both formal and non-formal, contributes to instilling social care values in individuals from an early age. The method used in this study is a qualitative approach with data collection through literature studies, interviews, and observations. The results of the study show that a curriculum that integrates human values, the development of empathy through extracurricular activities, and the role of teachers as role models, is able to increase social awareness among students. In addition, non-formal education, such as community service programs and organizational activities, has also been shown to be effective in forming social care attitudes. Thus, synergy between formal education, family, and society is needed to create a generation that not only excels academically, but also has high social awareness to

*answer the challenges of community life. The results of the implementation of education oriented to social care show positive impacts, such as increasing the participation of the younger generation in social activities, strengthening relationships between individuals, and creating a more harmonious society.*

**Keywords:** *Education, Social Care Generation, Humanitarian Values.*

## **PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam diri setiap manusia memiliki perasaan-perasaan yang tersimpan yang tidak diketahui oleh orang lain terhadap apa yang terjadi di sekitar lingkungannya. Maksudnya di dalam diri manusia masih memiliki hati nurani dan rasa kepedulian serta kepekaan sosial terhadap lingkungan. Manusia memiliki perasaan prihatin saat melihat sekelilingnya membutuhkan bantuan atau pertolongan. (Saeful Rahmat, 2016)

Pendidikan memegang peranan sentral dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Lebih dari sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial pada setiap peserta didik. Di tengah dinamika kehidupan modern yang semakin kompleks, tantangan untuk menciptakan generasi yang peduli sosial menjadi semakin besar. Masyarakat saat ini menghadapi berbagai isu sosial, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya empati antarindividu, dan melemahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial kepada generasi muda. (Aida, Rohmah & Prayogi, 2019)

Kepedulian sosial merupakan nilai fundamental yang menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif. Nilai ini tidak muncul secara instan, melainkan perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Pendidikan formal, seperti sekolah, memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa melalui kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Selain itu, pendidikan nonformal, seperti kegiatan keagamaan, organisasi kemasyarakatan, dan kegiatan ekstrakurikuler, juga memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pemahaman dan praktik nilai-nilai kepedulian sosial di luar lingkungan akademik. (Inanna, 2018)

Namun demikian, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan. Kemajuan teknologi, meskipun memberikan banyak manfaat, juga memiliki dampak negatif, seperti meningkatnya kecenderungan untuk hidup individualistis melalui penggunaan media sosial yang berlebihan. Selain itu, pola asuh keluarga yang kurang mendukung pembentukan karakter sosial juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Dalam konteks ini, pendidikan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat, untuk memastikan nilai-nilai kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai peran pendidikan dalam membentuk generasi yang peduli sosial. Artikel ini akan membahas bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai sosial pada generasi muda, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut, serta metode yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memahami kompleksitas dan tantangan yang ada, diharapkan pendidikan dapat terus beradaptasi dan berkembang sehingga mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Generasi seperti ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali secara mendalam peran pendidikan dalam membentuk generasi peduli sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial, interaksi, dan proses pendidikan yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan sikap kepedulian sosial pada peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif serta dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Reduksi Data: Memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. 2) Kategorisasi: Mengelompokkan data berdasarkan tema seperti kurikulum, metode pengajaran, atau aktivitas sosial siswa. 3) Interpretasi: Menafsirkan data untuk memahami hubungan antara pendidikan dan pembentukan nilai kepedulian sosial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peran Pendidikan dalam Membentuk Generasi Peduli Sosial**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter generasi

muda yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan, nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan solidaritas sosial dapat ditanamkan sejak dini. Peran pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan moral, etika, dan kesehatan

Pendidikan dapat mengintegrasikan nilai kepedulian sosial ke dalam kurikulum melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, program ekstrakurikuler, serta kegiatan layanan masyarakat. Guru juga memiliki peran penting sebagai teladan yang dapat menunjukkan sikap peduli dan empati dalam interaksi sehari-hari. Di luar lingkungan sekolah, pendidikan nonformal, seperti pelatihan kepemimpinan, program relawan, dan kegiatan organisasi, turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda untuk terlibat aktif dalam memecahkan permasalahan sosial di masyarakat.

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan generasi peduli sosial berdampak positif, antara lain meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial, mempererat hubungan antarindividu, dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap kebutuhan sosial di sekitarnya.

Peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial pada generasi muda sangatlah penting karena pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter individu. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk moral, etika, dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan untuk memahami pentingnya nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling peduli. (Amaliyah & Dewi, 2021)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat memuat mata pelajaran atau kegiatan yang mendorong siswa untuk memahami masalah sosial dan terlibat langsung dalam solusi. Contohnya, kegiatan seperti kerja bakti, donasi, dan kunjungan ke panti asuhan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa empati dan solidaritas pada siswa. Guru juga berperan sebagai teladan dalam mengajarkan kepedulian sosial. Sikap dan perilaku guru yang menunjukkan perhatian terhadap siswa dan lingkungan sekitar dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk mengadopsi nilai-nilai serupa. (Isnaeni & Ningsih, 2021)

Selain itu, pendidikan keluarga dan lingkungan turut berkontribusi dalam membentuk kepedulian sosial. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada anak-anak mereka. Melalui pengajaran

langsung, contoh perilaku, atau diskusi mengenai isu-isu sosial, orang tua dapat menanamkan kesadaran pada anak untuk peduli terhadap orang lain. Lingkungan sekitar, seperti komunitas dan teman sebaya, juga memengaruhi cara anak belajar mengenai kepedulian sosial. Pendidikan yang bersifat nonformal, seperti kegiatan di organisasi pemuda atau komunitas sosial, dapat memperkaya pengalaman anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kepedulian.

Di era modern, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Media sosial, misalnya, dapat digunakan untuk kampanye atau diskusi mengenai isu-isu sosial yang relevan, seperti kemiskinan, perubahan iklim, atau kesetaraan gender. Melalui platform digital, generasi muda dapat belajar tentang kondisi masyarakat global dan pentingnya berkontribusi dalam menciptakan perubahan. Namun, penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi agar tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang membangun kesadaran sosial.

Tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui pendidikan memang tidak sedikit. Salah satu tantangan utama adalah individualisme yang semakin meningkat akibat pengaruh globalisasi dan teknologi. Generasi muda cenderung lebih fokus pada kepentingan pribadi daripada kepentingan kolektif. Untuk mengatasi hal ini, pendidikan perlu menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Selain itu, kesenjangan akses pendidikan juga menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial secara merata. Banyak anak di daerah terpencil atau kurang mampu yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai, sehingga peluang mereka untuk memahami nilai-nilai sosial menjadi terbatas. (Amaniyah & Nasith, 2022)

Pendidikan tetap memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang peduli sosial jika dilakukan secara konsisten dan holistik. Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya pada prestasi akademik, akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Integrasi antara pendidikan formal, informal, dan nonformal sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peduli sosial. Dengan demikian, generasi muda akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mampu bersaing di dunia global, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Pendidikan yang berhasil menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial juga akan berdampak positif pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Generasi yang peduli sosial akan lebih responsif terhadap isu-isu yang terjadi di sekitarnya dan berinisiatif untuk mencari solusi. Mereka akan lebih memahami pentingnya kerja sama dalam mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, atau kerusakan lingkungan. Pada akhirnya, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial

tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan bangsa dan dunia.

## **B. Proses Pendidikan Menciptakan Generasi Yang peduli Sosial**

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh individualisme yang semakin meningkat dalam masyarakat modern. Di era globalisasi dan digitalisasi, banyak individu, terutama generasi muda, lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kesuksesan individu daripada kontribusi kolektif. Budaya kompetisi yang kuat, baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, sering kali membuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas menjadi terpinggirkan. Sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik dan prestasi individu juga dapat menghambat penanaman nilai-nilai kepedulian sosial.

Kesenjangan akses pendidikan menjadi salah satu tantangan signifikan. Tidak semua anak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, terutama di daerah terpencil atau masyarakat yang kurang mampu. Ketimpangan ini menyebabkan sebagian besar anak tidak mendapatkan pembelajaran yang memadai tentang nilai-nilai sosial, seperti empati, toleransi, dan kerja sama. Ketika pendidikan yang berkualitas hanya tersedia bagi sebagian kecil masyarakat, upaya untuk menciptakan generasi yang peduli sosial menjadi sulit tercapai secara merata. (Sukmawati & Tabroni, 2023)

Kurangnya integrasi antara pendidikan formal dan nonformal juga menjadi hambatan dalam pembentukan karakter peduli sosial. Pendidikan formal cenderung fokus pada aspek kognitif dan penguasaan materi akademik, sementara pendidikan nonformal yang sering kali lebih menekankan pembentukan karakter belum sepenuhnya dioptimalkan. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang holistik, yang mencakup pengembangan kepribadian dan nilai-nilai sosial. Pendidikan karakter sering kali hanya menjadi pelengkap, bukan bagian inti dari kurikulum, sehingga nilai-nilai kepedulian sosial tidak tertanam secara mendalam dalam diri siswa.

Peran teknologi juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pendidikan untuk menciptakan generasi yang peduli sosial. Meskipun teknologi dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang efektif, penggunaannya yang tidak terarah dapat menyebabkan dampak negatif. Generasi muda yang terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya sering kali kurang terlibat dalam interaksi sosial langsung. Mereka lebih terpapar pada konten-konten yang tidak mendukung pembentukan nilai kepedulian sosial, seperti budaya konsumerisme atau gaya hidup individualistik. Selain itu, fenomena cyberbullying dan penyebaran hoaks melalui media sosial juga dapat mengurangi rasa empati dan kepedulian terhadap orang lain. (Amelia & Dewi, 2021)

Kurangnya peran serta keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan juga menjadi tantangan besar. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama, sering kali

kurang memberikan perhatian terhadap penanaman nilai-nilai sosial. Banyak orang tua yang lebih fokus pada pencapaian akademik anak dibandingkan pembentukan karakter mereka. Di sisi lain, masyarakat yang kurang mendukung pendidikan nilai sosial, misalnya melalui keteladanan atau kegiatan sosial, juga menyulitkan generasi muda untuk memahami pentingnya kepedulian terhadap sesama. (Inanna, 2018)

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah minimnya pelatihan bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kepedulian sosial. Guru, sebagai agen utama dalam pendidikan formal, sering kali kurang dibekali dengan metode atau pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Beban administratif yang tinggi juga membuat banyak guru lebih fokus pada pencapaian target kurikulum akademik daripada membangun karakter siswa. Akibatnya, pendidikan yang seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kepribadian dan kepedulian sosial menjadi kurang optimal. (Anatasya & Dewi, 2021)

Tantangan global seperti perubahan iklim, konflik sosial, dan ketimpangan ekonomi juga memengaruhi proses pendidikan untuk menciptakan generasi yang peduli sosial. Generasi muda sering kali dihadapkan pada realitas yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sulit bagi mereka untuk merasakan keterkaitan langsung dengan isu-isu sosial. Pendidikan yang tidak relevan dengan konteks global dan lokal sering kali membuat siswa kehilangan motivasi untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. (Widiyono, 2019)

Selain itu, resistensi terhadap perubahan dalam sistem pendidikan juga menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial. Banyak institusi pendidikan yang masih mempertahankan pendekatan tradisional dan enggan mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif. Padahal, metode seperti pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan pelayanan masyarakat terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial. Ketika sistem pendidikan tidak fleksibel, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat. (Widiyono, 2019)

Meski banyak tantangan, upaya untuk mengatasi hambatan ini tetap harus dilakukan secara berkelanjutan. Diperlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter peduli sosial. Reformasi dalam kurikulum, pelatihan bagi pendidik, serta penguatan peran keluarga dan masyarakat adalah langkah-langkah penting yang dapat diambil. Dengan mengatasi tantangan ini, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap sesama dan lingkungan.

### **C. Implementasi Pendidikan Yang Berorientasi Pada Kepedulian Sosial Di masyarakat**

Pendidikan yang berorientasi pada kepedulian sosial memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan. Implementasi pendidikan semacam ini tidak hanya terbatas pada lingkup formal, seperti sekolah, tetapi juga melibatkan komunitas dan lingkungan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Orientasi pada kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kurikulum, seperti mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Agama. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti program layanan masyarakat, aksi sosial, dan penggalangan dana kemanusiaan menjadi sarana nyata bagi peserta didik untuk belajar tentang solidaritas dan empati. (Wijayanti, 2021) Pendidikan nonformal juga berperan besar dalam membangun kesadaran sosial. Program-program seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan organisasi kepemudaan, dan komunitas relawan memberikan pengalaman langsung kepada individu untuk memahami dan merespons kebutuhan masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti, kampanye lingkungan, dan program kesehatan masyarakat adalah contoh nyata implementasi pendidikan kepedulian sosial di luar ruang kelas.

Dampak dari implementasi pendidikan yang berorientasi pada kepedulian sosial di masyarakat sangat signifikan. Hal ini dapat meningkatkan rasa solidaritas, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Dengan sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan lingkungan keluarga, generasi mendatang diharapkan memiliki kepekaan sosial yang tinggi untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Dapat dilihat dari berbagai dampak positif yang tercipta, baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial berkontribusi dalam membentuk individu yang memiliki empati tinggi, kesadaran terhadap isu-isu sosial, dan semangat untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah di lingkungan sekitarnya. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan semacam ini cenderung lebih peduli terhadap orang lain, memiliki kemampuan untuk bekerja sama, dan berinisiatif dalam membantu sesama. Mereka tidak hanya fokus pada kesuksesan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan komunitas tempat mereka tinggal. (Yunita, 2021)

Salah satu hasil nyata dari pendidikan berorientasi kepedulian sosial adalah munculnya komunitas-komunitas yang aktif dalam kegiatan sosial. Siswa yang diajarkan nilai-nilai sosial sejak dini sering kali membawa nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti, penggalangan dana untuk korban bencana, atau inisiatif lingkungan seperti penghijauan dan pengelolaan sampah. Aktivitas semacam ini mencerminkan bahwa pendidikan yang berfokus pada kepedulian sosial mampu membangun rasa tanggung jawab kolektif dalam menghadapi tantangan bersama.

Di tingkat masyarakat, implementasi pendidikan ini menghasilkan individu-individu yang mampu menjadi agen perubahan. Mereka lebih peka terhadap isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, atau kerusakan lingkungan, dan berupaya mencari solusi melalui aksi nyata. Sebagai contoh, lulusan dari sistem pendidikan yang menekankan kepedulian sosial sering kali memprakarsai program-program pemberdayaan masyarakat. Mereka mengorganisasi pelatihan keterampilan untuk kaum marginal, mendirikan lembaga pendidikan informal untuk anak-anak kurang mampu, atau bahkan terlibat dalam advokasi kebijakan publik yang mendukung kelompok rentan. (Isnaeni & Ningsih, 2021)

Hasil lain yang terlihat adalah peningkatan kualitas hubungan sosial di masyarakat. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial membantu mengurangi konflik antarindividu atau kelompok. Generasi yang terdidik dengan nilai-nilai toleransi dan empati lebih mampu menerima perbedaan dan bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang beragam. Hal ini sangat penting dalam masyarakat multikultural, di mana potensi konflik sering kali muncul akibat perbedaan agama, budaya, atau pandangan politik. Pendidikan yang efektif dalam membangun kepedulian sosial dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, saling menghargai, dan mendukung satu sama lain. (Yani & Damayanti, 2020)

Implementasi pendidikan ini juga berkontribusi pada penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan global, seperti perubahan iklim atau pandemi. Generasi muda yang telah diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan, misalnya, akan lebih proaktif dalam mengurangi penggunaan plastik, mendukung energi terbarukan, atau menggalang kesadaran tentang pentingnya keberlanjutan. Di masa krisis, seperti pandemi, mereka lebih cenderung menunjukkan solidaritas dengan membantu kelompok yang paling terdampak, seperti lansia atau masyarakat berpenghasilan rendah. Pendidikan yang berorientasi pada kepedulian sosial membentuk individu yang tidak hanya adaptif, tetapi juga inovatif dalam memberikan solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat.

Keberhasilan implementasi pendidikan ini juga bergantung pada konsistensi dan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Di beberapa daerah, hasilnya mungkin belum optimal karena berbagai faktor, seperti kurangnya dukungan dari keluarga atau masyarakat, keterbatasan sumber daya, atau ketimpangan dalam akses pendidikan. Meskipun demikian, daerah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial ke dalam sistem pendidikannya cenderung menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial meningkat, angka kriminalitas menurun, dan kualitas hidup secara keseluruhan menjadi lebih baik. (Saeful Rahmat, 2016). Keberhasilan implementasi pendidikan yang berorientasi pada kepedulian sosial juga dapat diukur melalui perubahan sikap dan perilaku individu. Siswa yang sebelumnya apatis terhadap isu-isu sosial menjadi lebih peduli dan terlibat aktif dalam

mencari solusi. Mereka tidak hanya memahami pentingnya kepedulian sosial, tetapi juga menginternalisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini mencerminkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai sosial mampu menciptakan dampak jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat.

Pendidikan ini juga memengaruhi dunia kerja. Generasi muda yang terdidik dengan nilai-nilai kepedulian sosial cenderung membawa etika kerja yang lebih baik ke dalam profesi mereka. Mereka menunjukkan integritas, kerja sama tim, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini membuat mereka lebih mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan membutuhkan kolaborasi lintas disiplin. Dalam jangka panjang, pendidikan semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga bagi pertumbuhan ekonomi, karena individu yang peduli sosial cenderung lebih produktif dan inovatif. Implementasi pendidikan yang berorientasi pada kepedulian sosial memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam skala individu maupun masyarakat. Pendidikan ini membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang peduli, empati, dan bertanggung jawab. Dengan konsistensi dan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan masyarakat, hasil positif ini dapat terus ditingkatkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang peduli sosial dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab. Melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai ini dapat ditanamkan secara efektif sehingga generasi muda tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap sesama dan lingkungan. Meskipun demikian, proses ini menghadapi berbagai tantangan, seperti individualisme yang meningkat, kesenjangan akses pendidikan, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta pengaruh negatif teknologi. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian serius agar pendidikan mampu mencapai tujuannya secara maksimal.

Pendidikan yang berhasil menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial juga akan berdampak positif pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Generasi yang peduli sosial akan lebih responsif terhadap isu-isu yang terjadi di sekitarnya dan berinisiatif untuk mencari solusi. Mereka akan lebih memahami pentingnya kerja sama dalam mengatasi masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, atau kerusakan lingkungan. Pada akhirnya, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan bangsa dan dunia.

Hasil implementasi pendidikan yang berorientasi pada kepedulian sosial menunjukkan dampak positif, seperti meningkatnya partisipasi generasi muda

dalam kegiatan sosial, penguatan hubungan antarindividu, dan terciptanya masyarakat yang lebih harmonis. Pendidikan ini juga membentuk individu yang mampu menjadi agen perubahan, baik di tingkat lokal maupun global. Oleh karena itu, dengan komitmen bersama dari semua pihak, pendidikan dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aida, W., Rohmah, R. A., & Prayogi, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Keterampilan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 12–17.
- Amaliyah, S., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Bangsa Generasi Muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Amaniyah, I. F., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran Ips. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1377>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2)
- Friani, S. R., & Hutagaol, I. O. (2021). The The Relationship Of Clean And Healthy Living Behavior To The Risk Of Worms In Children At SD Negeri No 095130 Senio Bangun Mount Malela District Simalungun Regency. *Science Midwifery*, 10(1, October), 456-460.
- Friani, S. R., Purba, Y. T., & Saragih, A. U. (2023). HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KLINIK BPM WIDYA PRATIWI HUTA JERUK LARAS II KKECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 11(2).
- Friani, S. R., Saragih, T. A., & Pasaribu, E. (2024). Edukasi dan Pemeriksaan IVA Tes di Puskesmas Martimbang Tahun 2024. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(2), 378-382.

- Friani, S., Sidabutar, S., Hutaauruk, D., & Marbun, M. (2022). HUBUNGAN PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN COVID-19 PADA IBU YANG MEMPUNYAI BALITA DI KLINIK BIDAN PRAKTEK MANDIRI WIDYA PRATIWI HUTA JERUK LARAS II KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 10(1).
- Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 662–672. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2255>
- Kundre, R., & Oroh, W. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-9.
- Purba, Y. T. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Film dan Media Poster tentang NAPZA terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMK Negeri 1 Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Purba, Y. T. (2022). Midwife Care in Ny. W 29 Years with Placenta Retension at the Midwife Clinic of L. Pangaribuan Village Simantin Pane Dame. *Science Midwifery*, 10(2), 751-754.
- Purba, Y. T., Friani, S. R., & Saragih, A. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Untuk Memeriksa Kehamilan Di Bidan Praktek Swasta Arista Silalahi Pematangsiantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1605-1611.
- Purba, Y. T., Friani, S. R., & Saragih, A. U. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Untuk Memeriksa Kehamilan Di Bidan Praktek Swasta Arista Silalahi Pematangsiantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 1605-1611.
- Purba, Y. T., Masdalifah, N., Marbun, M., Friani, S. R., Pakpahan, R., & Nisa, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Premenopause Usia 40–50 Tahun Terhadap Perubahan Masa Menopause Di Hataran Jawa 1 Nagori Marubun Jaya. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 506-511.
- Purba, Y. T., Putri, R. W. E., Sidabutar, S., & Erhan, K. I. (2024). Pemberdayaan Ibu melalui Edukasi Kebutuhan Gizi Selama Kehamilan di Puskesmas Panei

Tongah Tahun 2024. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 5(2), 383-387.

- Saeful Rahmat, P. (2016). Peran pendidikan dalam membentuk generasi berkarakter pancasila. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(2), 1-15.
- Sahfitri, A., Kartika, Y., Friani, S. R., & Utami, R. L. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Bayi NY. S Dengan Berat Badan Lahir Rendah Di RS Efarina Pematang Siantar. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(2), 777-783.
- Sihombing, E. S. R., Pakpahan, R., Purba, Y. T., Mawaddah, V. C., & Devi, I. S. (2024). REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION VIDEO INNOVATION AS AN EFFORT TO PREVENT VENEREAL DISEASE AT SMK NEGERI 1 SIMANINDO, SAMOSIR REGENCY. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 1812-1821.
- Sukmawati, E., & Tabroni, I. (2023). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik: Pembiasaan melalui Program Jum`at Berbagi. *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science (MENTAL)*, 1(1), 35-48.
- Wardiyah, A., Setiawati, S., & Setiawan, D. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak yang Mengalamidemam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Journal of Nursing Science Update (JNSU)*, 4(1), 44-56.
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Populika*, 7(1), 12-21.
- Wijayanti, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(03), 130-140.
- Yani, F., & Damayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Yustita*, 2(1).
- Yunita, T. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menguatkan Integrasi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2).
- Zendrato, F., Wardati, J., Situmorang, T. S., Marbun, M., & Napitu, M. P. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kinerja Pegawai di Puskesmas Tigarunggu Pada Tahun 2024. *Excellent Midwifery Journal*, 7(1),

84-89.